

Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Sekolah Dasar

Siti Hodizah¹ Sipa Yulianti²

¹Universitas Djuanda, sitihodizah396@gmail.com

²Universitas Djuanda, yuliantisipa29@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar masih diwarnai oleh sejumlah hambatan, antara lain rendahnya tingkat partisipasi siswa, keterbatasan variasi media pembelajaran, serta interaksi guru-siswa yang belum mencapai tingkat optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai alternatif strategi guna meningkatkan keaktifan siswa. Pendekatan metodologis yang diterapkan adalah kajian literatur melalui analisis mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah relevan. Hasil analisis mengindikasikan bahwa penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta memperkuat kolaborasi antarpeserta didik. Namun model ini juga menunjukkan keterbatasan, seperti kebutuhan waktu pembelajaran dan tuntutan pengelolaan kelas yang superior. Oleh karenanya, diperlukan strategi pendukung komprehensif untuk memastikan efektivitas implementasinya.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, keaktifan siswa, pembelajaran Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar memegang peran krusial dalam mengembangkan kompetensi berbahasa sekaligus kemampuan berpikir kritis peserta didik (Yani et al., 2025). Melalui desain pembelajaran yang terstruktur secara apik, diharapkan siswa tidak hanya memahami materi secara mendalam, tetapi juga aktif dalam mengartikulasikan gagasan serta berinteraksi dalam dinamika kegiatan belajar mengajar (Sabrina, 2024). Dengan demikian, pengembangan proses pembelajaran menjadi imperatif untuk mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif, menarik, dan bermakna secara substantif. Menekankan isi pembelajaran dengan fokus pada makna yang benar-benar penting, penguatan inti materi, dan arah yang bersifat substansial mendorong peningkatan bobot setiap aktivitas pembelajaran sehingga memberi kontribusi nyata pada

pengembangan kompetensi siswa ketika guru merancang kegiatan yang berorientasi pada substansi, setiap tugas, diskusi, dan penilaian memiliki tujuan jelas untuk memperdalam penguasaan konsep, meningkatkan keterampilan berbahasa, dan melatih kemampuan berpikir kritis (Saputri & Katoningsih, 2023). Pendekatan semacam ini menuntut pemilihan materi yang relevan dan bermakna, strategi pembelajaran yang menekankan eksplorasi dan refleksi, serta penilaian autentik yang mengukur pemahaman mendasar, bukan sekadar hafalan, sehingga siswa terdorong terlibat secara aktif mengajukan pertanyaan, mengemukakan argumen, dan merefleksikan pengalaman belajar mereka membuat proses pembelajaran menjadi dialogis dan partisipatif. Penguatan nilai substantif dalam setiap unit pembelajaran membantu membangun konsistensi antara tujuan kurikulum dan praktik kelas, menghasilkan perbaikan nyata dalam mutu pengajaran, dan pada akhirnya upaya sistematis untuk memperkaya substansi pembelajaran akan berimplikasi langsung pada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Widiyanti, 2013).

Realitas empirik di lapangan, bagaimanapun, mengungkapkan bahwa proses pembelajaran tersebut belum beroperasi secara optimal (Arafik, 2014). Salah satu isu utama yang kerap muncul adalah rendahnya tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan intrakurikuler, yang mengindikasikan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran masih berada di bawah ambang maksimal. Bukti di lapangan menunjukkan proses pembelajaran belum berjalan optimal hal ini tampak dari rendahnya keaktifan siswa dalam kegiatan intrakurikuler, sedikitnya partisipasi saat diskusi, dan kurangnya inisiatif dalam tugas kelompok. Kondisi itu dipengaruhi motivasi intrinsik yang belum kuat, keterkaitan materi yang masih terbatas dengan kehidupan siswa, kebiasaan mengajar yang cenderung ceramah, serta keterbatasan sarana dan waktu. Perlu ada perbaikan yang nyata pada desain kegiatan, penerapan pendekatan yang lebih kontekstual dan interaktif, serta evaluasi formatif yang mendorong refleksi dan umpan balik supaya keterlibatan siswa dan hasil belajar meningkat.

Fenomena tersebut sebagian besar dipicu oleh dominasi metode pembelajaran yang bersifat *teacher-centered* (Sabrina & Sya, 2024). Pendekatan ceramah yang prevalen menyebabkan siswa cenderung berperan sebagai penerima pasif informasi, tanpa ruang partisipasi aktif yang memadai (Saleh, 2025). Konsekuensinya, siswa menunjukkan kecenderungan pasivita dan minimnya peluang untuk terlibat secara langsung dalam konstruksi pengetahuan yang terbatas membuat internalisasi konsep menjadi dangkal karena siswa jarang diberi kesempatan merumuskan, menguji, atau merevisi gagasan sendiri akibatnya mereka kesulitan menerapkan pemahaman pada konteks baru dan mengembangkan keterampilan metakognitif. Solusinya adalah beralih ke model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif misalnya diskusi terstruktur, proyek, dan tugas autentik sehingga siswa dapat berkolaborasi, mengemukakan argumen, dan merefleksikan proses belajar. Guru perlu berperan sebagai fasilitator yang memberi scaffolding sesuai kebutuhan individu dan memakai penilaian formatif untuk memantau serta memperkaya konstruksi pengetahuan. Dukungan sarana, waktu yang memadai, dan suasana kelas yang aman untuk mencoba dan melakukan kesalahan juga penting agar siswa termotivasi aktif dan mampu membangun pemahaman lebih mendalam.

Disamping itu, keterbatasan variasi media pembelajaran turut berkontribusi terhadap penurunan minat belajar siswa (Imam, 2025). Ketergantungan pada bahan ajar konvensional tanpa integrasi media interaktif dan atraktif menghasilkan suasana kelas yang monoton kurang vital, sehingga menimbulkan kebosanan.

Faktor krusial lainnya adalah interaksi guru-siswa yang belum optimal (Wahyudi, 2026). Pendekatan pedagogis yang mengabaikan kebutuhan individual serta karakteristik siswa berpotensi menghambat terciptanya komunikasi efektif dalam ekosistem pembelajaran pembelajaran seharusnya mendorong komunikasi dua arah, menghargai perbedaan gaya belajar, dan menempatkan interaksi sebagai pusat proses belajar. Bila interaksi guru siswa belum optimal, muncul masalah seperti miskomunikasi, menurunnya motivasi, dan minimnya umpan balik bermakna,

sehingga siswa kurang terlibat dan kesulitan memahami materi. Upaya perbaikan meliputi pendekatan pedagogis yang lebih responsif (pembelajaran yang dipersonalisasi, scaffolding sesuai kemampuan, dan variasi media), peningkatan keterampilan komunikasi guru melalui pelatihan, serta penguatan budaya kelas yang suportif dan teknik diskusi partisipatif. Dengan langkah-langkah ini, ekosistem pembelajaran dapat menjadi lebih inklusif, interaktif, dan efektif dalam mencapai kompetensi siswa.

Merujuk pada permasalahan-permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan keaktifan siswa secara signifikan (Khasma et al., 2024). Model *Problem Based Learning* (PBL) yang berfokus pada pemecahan masalah autentik dan melibatkan siswa secara aktif, muncul sebagai alternatif potensial tersebut adalah PBL, yang menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dan mengaitkan pembelajaran dengan konteks nyata pada setiap tahap identifikasi masalah, pengumpulan data, perumusan solusi, refleksi, dan presentasi. Agar efektif, PBL perlu perencanaan yang matang, pemilihan masalah yang relevan, pembagian peran kelompok yang jelas, serta peran guru sebagai fasilitator yang memberikan scaffolding, memandu diskusi kritis, dan memberi umpan balik formatif. Keberhasilan juga bergantung pada dukungan sarana, waktu yang memadai, dan penilaian autentik yang menilai proses sekaligus produk. Dengan desain tugas yang kontekstual, manajemen kelas yang baik, dan evaluasi komprehensif, PBL dapat berkontribusi signifikan meningkatkan keaktifan, keterampilan berpikir kritis, dan kolaborasi siswa.

Oleh karenanya, implementasi model PBL diantisipasi mampu menjadi solusi strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya dalam mengoptimalisasi keaktifan siswa ditingkatkan melalui strategi yang mendorong partisipasi, kerja sama, dan inisiatif sehingga peserta didik tidak sekadar menerima informasi, tetapi aktif mengeksplorasi, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, penerapan model PBL diharapkan mampu

mengoptimalkan keterlibatan siswa lewat tugas-tugas kontekstual, peran dalam proyek kelompok, serta kesempatan untuk merefleksi dan mempresentasikan temuan. PBL juga mengembangkan tanggung jawab belajar, keterampilan komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis karena siswa dilatih merancang solusi, mengumpulkan bukti, dan mempertahankan argumen secara sistematis, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan scaffolding dan umpan balik formatif. Dengan perencanaan kegiatan yang baik, dukungan sarana, dan penilaian autentik, PBL berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain kajian literatur (Sya Febriani et al., 2025). Pendekatan tersebut di implementasikan melalui analisis mendalam terhadap beragam sumber ilmiah yang relevan dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar (Mawardah, 2026).

Data primer penelitian bersifat sekunder, yang dikumpulkan dari berbagai referensi kredibel seperti buku teks, jurnal ilmiah, serta artikel akademik yang kongruen dengan fokus penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka sistematis, meliputi penelusuran, seleksi, dan kajian kritis terhadap sumber-sumber yang memenuhi kriteria inklusi meliputi relevansi topik, kebaruan publikasi, kredibilitas penerbit atau jurnal, serta kesesuaian metode dengan tujuan penelitian, sehingga hanya sumber yang memenuhi standar akademik dimasukkan. Seleksi juga mencakup verifikasi sitasi, penilaian kualitas metode, dan pengecekan data untuk meminimalkan bias; setiap sumber didokumentasikan dengan catatan bibliografi dan ringkasan kritis sebagai bahan triangulasi dan analisis tematik. Dengan begitu, studi pustaka sistematis bukan sekadar pengumpulan referensi, melainkan penyaringan dan pembangunan kerangka bukti yang kuat untuk mendukung validitas temuan dan landasan teori penelitian.

Analisis data selanjutnya diterapkan dengan teknik deskriptif kualitatif, yang mencakup pengorganisasian, perbandingan, serta sintesis informasi. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran komprehensif dan sistematis mengenai implementasi model PBL (Wahyudi et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, model *Problem Based Learning* (PBL) dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guna meningkatkan keaktifan siswa. Model ini diaplikasikan pada materi teks naratif dengan orientasi kompetensi utama, yaitu pemahaman, analisis, serta rekonsolidasi komunikatif isi teks oleh peserta didik .

Implementasi pembelajaran distrukturkan melalui tiga fase utama pendahuluan, inti, dan penutup. Pada fase pendahuluan pendidik menyapaikan motivasi intrinsik serta apersepsi tujuan pembelajaran. Fase ini melibatkan penyajian stimulus masalah berupa teks atau media audiovisual, yang dianalisis secara kolaboratif dalam kelompok kecil (Rustiyana, 2025). Peserta didik melakukan diskusi mendalam untuk mengonstruksi pemahaman isi teks, merumuskan sintesis hasilnya di hadapan kelas. Fase penutup difasilitasi melalui refleksi kolektif guna memperkokoh retensi konsep.

Evaluasi dilakukan secara holistik, mencakup dimensi kognitif, psikomotorik dan efektif (Ning, 2025). Penilaian kognitif diukur melalui tugas autentik atau interogasi formatif keterampilan melalui performa presentasi sedangkan sikap dievaluasi berdasarkan indikator keaktifan dan kolaborasi selama proses pembelajaran yang dirancang partisipatif dan berpusat pada siswa perlu menyediakan ruang untuk interaksi, refleksi, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata, sehingga setiap tahapan mulai diskusi, eksplorasi sumber, hingga praktik—menjadi momen penilaian perkembangan holistik. Guru sebaiknya memakai instrumen seperti observasi terstruktur, jurnal belajar, dan portofolio untuk merekam keterlibatan, kolaborasi, dan kemajuan individu. Perpaduan penilaian

formatif dan sumatif rubrik untuk tugas autentik, checklist untuk keterampilan, dan skala sikap memungkinkan pemetaan dimensi kognitif, psikomotorik, dan afektif secara seimbang. Umpan balik yang konstruktif, dialog penilaian antara guru dan siswa, serta penilaian teman sejawat memperkuat pembelajaran dan menjamin penilaian berfungsi sebagai alat perbaikan, bukan sekadar pengukuran (Sukma & Amurdawati, 2020)

Penerapan model PBL menghasilkan sejumlah keunggulan substantif, antara lain peningkatan partisipasi siswa, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta penguatan dinamika kerja sama (Alfidyah, 2025). Namun, teridentifikasi pula tantangan seperti keterbatasan alokasi waktu dan heterogenitasn tingkat keaktifan siswa. Untuk mengatasinya direkomendasikan strategi seperti optimalisasi manajemen waktu dan intervensi diferensial terhadap peserta didik, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara maksimal untuk mencapainya perlu langkah konkret seperti penjadwalan kegiatan yang realistis, pembagian tugas kelompok yang jelas, dan checkpoint untuk memantau perkembangan proyek sehingga waktu terpakai efisien. Intervensi diferensial juga penting scaffolding untuk siswa kurang aktif, tantangan tambahan untuk yang cepat, dan pengelompokan heterogen agar perbedaan kemampuan tidak menghambat keterlibatan. Dukungan sarana, pelatihan guru dalam manajemen proyek dan penilaian autentik, serta keterlibatan orang tua dan pemangku kepentingan sekolah memperkuat implementasi. Dengan manajemen waktu yang baik, diferensiasi yang tepat, dan dukungan sistemik, PBL berpotensi memberikan manfaat maksimal berupa peningkatan partisipasi, kemampuan berpikir kritis, dan dinamika kerja sama.

KESIMPULAN

Implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) secara empiris terbukti sebagai pendekatan pedagogis yang potensial untuk mengesklasi keaktifan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang sekolah dasar, terutama maetri teks naratif. Dengan kerangka tahap pendahuluan, inti dan penutup beserta assesmen

komprehensif, PBL menguatkan keterlibatan, kemampuan analitis kritis, dan sinergi kelompok, kendati dibatasi faktor waktu dan variasi motivasi siswa. Rekomendasi di kajian ini menekankan optimalisasi penfeloalan durasi serta dukungan individualisasi guna mewujudkan efektivitas maksimal dan kontribusi jangka panjang terhadap mutu pengajaran bukan hanya soal hasil belajar kognitif, tetapi juga kemampuan guru merancang pembelajaran yang bermakna, berkelanjutan, dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Rosmastita et al., 2025). Maka, penerapan PBL perlu disertai peningkatan kapasitas guru dalam perencanaan, manajemen waktu, dan penilaian autentik. Dukungan institusional pelatihan berkelanjutan, sarana-prasarana memadai, dan kebijakan kurikulum yang mengakomodasi proyek juga penting agar praktik PBL berjalan konsisten. Diferensiasi tugas, scaffolding tambahan, dan pemantauan perkembangan tiap siswa diperlukan supaya semua mendapat manfaat. Dengan peningkatan profesionalisme guru, dukungan sumber daya, dan personalisasi pembelajaran, PBL berpotensi memberi kontribusi jangka panjang pada mutu pengajaran, motivasi, keterlibatan siswa, dan pencapaian kompetensi. (Muiz et al., 2024).

REFERENSI

- Alfidyah, M. (2025). *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*. 1(1), 1–9.
- Arafik, M. (2014). *Model Pendidikan Karakter yang Baik (Studi Lintas Situs Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Jawa Timur)*.
- Imam, M. K. (2025). *PENGELOLAAN TEKNOLOGI INFORMASI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK DI MI JAMIATUL KHAIR KOTA TANGERANG*.
- Khasma, A., Rizqia, N., Nur, S., & Eko, B. (2024). *Kajian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Problem Based Learning dengan Math Adventure Games Berbantuan MathCityMap*. 7, 368–378.
- Mawardah, A. (2026). *ANALISIS BIBLIOMETRIK PENERAPAN MODEL PROBLEM*

BASED LEARNING TERHADAP PENGEMBANGAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR Afifatul. 11.

- Muiz, A., Anisah, R., Khoiruddin, U., & Indrioko, E. (2024). *Kebijakan Pendidikan Dalam Mengatasi Masalah Kualitas , Kuantitas Efektivitas dan Efisiensi. 2(4), 46–64.*
- Ning, L. (2025). *Evaluasi Aspek Afektif , Kognitif , Psikomotorik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : di SMP Negeri 3 Kedungbanteng. 8(1), 319–331.*
- Rosmastita, H., Maryani, S., & Ihsan, B. M. (2025). *Pengembangan Model Evaluasi Responsif Stake dalam Asesmen Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Konteks Budaya Lokal dan Kebutuhan Stakeholder Pendidikan. 1(1), 243–254.*
- Rustiyana, R. (2025). *Model Blended Learning Terintegrasi Project- Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Merancang Pembelajaran Inovatif di Kabupaten Bandung Barat. 3(2).*
- Sabrina, M. (2024). *Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif Antara Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Kemajuan Belajar Siswa di Sekolah Dasar. 2.*
- Sabrina, N., & Sya, M. F. (2024). *Konsep Perencanaan Pembelajaran dan Model Pengembangan Perangkat Desain Pembelajaran. 3, 5203–5211.*
- Saleh, A. R. (2025). *Peran Lingkungan Belajar dalam Mendorong Partisipasi Aktif Siswa Sekolah Dasar. 1, 83–92.*
- Saputri, D. A., & Katoningsih, S. (2023). *Peran Guru PAUD dalam Menstimulasi Keterampilan Bahasa Anak untuk Berpikir Kritis pada Usia 5-6 Tahun. 7(3), 2779–2790.*
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4353>
- Sukma, H. H., & Amurdawati, G. (2020). *Pengembangan Modul Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Local Wisdom pada Materi Menulis Karangan Narasi untuk Siswa SD. 8(2), 143–150.* <https://doi.org/10.31629/kiprah.v8i2.1991>
- Sya Febriani, M., Hasmin, D. H., & Agnesicca, R. (2025). *The Muslim Mulia Cinta Ilmu (MMCI) Program in Developing Students' Reading Literacy Skills in Primary. Mmci.*
<https://doi.org/10.30997/jtdik.v12i1.15766>

- Wahyudi, A. (2026). *POLA INTERAKSI GURU DENGAN SISWA UNTUK MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR: STUDI KASUS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR*. 6(1), 584–594.
- Wahyudi, F. G., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). *Analisis Efektivitas Penerapan Model PBL dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. 2270–2278.
- Widiyanti, R. A. (2013). *KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PEMAHAMAN KONSEP IPA*. 3.
- Yani, A., Studi, P., Bahasa, P., & Bangkalan, S. P. (2025). *Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Pengembangan Kemampuan Literasi dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Ahmad Yani Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Bangkalan*. 11, 493–501.